

PELATIHAN JURNALISTIK PADA SISWA SDN BOROREJO SURAKARTA

Fikriana Mahar Rizqi¹, Muadz²

^{1,2} Universitas Slamet Riyadi

Korespondensi : fikrianarizqi@gmail.com

ABSTRAK

Anak-anak adalah khalayak atau penonton yang cenderung pasif. Mereka seringkali mudah terpengaruh oleh konten media. Refleksi pengaruh konten media pada anak-anak dapat terlihat dari sikap dan perilaku anak-anak di SDN Bororejo, Surakarta. Keterampilan komunikasi seperti menulis dan bercerita (lisan) mereka masih kurang baik atau perlu ditingkatkan. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu diadakannya pengenalan dan pelatihan jurnalistik untuk anak-anak di SDN Bororejo, Jebres. Pengetahuan tentang dunia jurnalistik sangat penting ditanamkan kepada anak-anak di era saat ini. Pelatihan jurnalistik ini bertujuan untuk melatih kreativitas anak-anak SDN Bororejo, Jebres dalam menulis, bercerita dan menginterpretasikan apa yang mereka lihat dan dapatkan di lingkungan sekitar. Interpretasi anak-anak kemudian dikembangkan dan dituangkan ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kaidah-kaidah jurnalistik. Pelatihan jurnalistik dasar yang diberikan berupa pengenalan 5W+1H, berlatih wawancara dan menuliskan laporan. Melalui pelatihan jurnalistik dasar ini anak-anak mampu membuat karya jurnalistik sederhana. Pelatihan jurnalistik ini diharapkan dapat meningkatkan literasi yang wajib dimiliki anak sekolah dasar. Pelatihan jurnalistik yang diberikan kepada siswa SDN Bororejo Surakarta ini merupakan bentuk kepedulian masyarakat terutama perguruan tinggi untuk memberikan pembelajaran dan literasi tambahan seputar komunikasi dan jurnalistik kepada siswa tingkat sekolah dasar. Topik jurnalistik yang diajarkan dalam pelatihan ini tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan menulis dan bercerita siswa, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan berinteraksi dan berekspresi siswa.

Kata kunci: Pelatihan, Jurnalistik, Sekolah Dasar, Literasi Baca Tulis

ABSTRACT

Children are passive audiences. They are often easily influenced by media content. The reflection of the influence of media content on children can be seen in the attitude and behavior of children at SDN Bororejo, Surakarta. Their communication skills such as writing and storytelling (oral) are still not good or need to be improved. Based on these conditions, it is necessary to organize an introduction and training in journalism for children at SDN Bororejo, Jebres. Knowledge about the world of journalism is very important to instill in children in the current era. This journalism training aims to train the creativity of children of SDN Bororejo, Jebres in writing, telling stories and interpreting what they see and get in the surrounding environment. The children's interpretations were then developed and put into writing using journalistic rules. The basic journalism training provided was in the form of introducing 5W+1H, practicing interviews and writing reports. Based on the pre-training results, it was found that the children of SDN Bororejo did not know what journalism was. Through this basic journalism training, the children were able to create simple journalistic works about their classmates. This journalism training is expected to improve children's literacy that elementary school children must have. The journalism training given to students of SDN Bororejo Surakarta is a form of community concern, especially universities, to provide additional learning and literacy about communication and journalism to elementary school students. The journalistic topics taught in this training can not only improve students' writing and storytelling skills, but also help develop students' ability to interact and express themselves.

Keywords: in-House Training, Journalism, Elementary School, Reading And Writing Literacy

PENDAHULUAN

SD Negeri Bororejo bertempat di Sorogenen, RT.05/RW.05, Jagalan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Sekolah ini terletak di dalam gang dengan kawasan pemukiman warga yang padat penduduk. SDN Bororejo memiliki 6 Rombongan Belajar yang terdiri dari 114 peserta didik, dan 12 tenaga pendidik termasuk karyawan.

Sekolah ini memiliki 4 Bangunan terpisah dengan lapangan sekolah. SDN Bororejo memiliki 6 ruang kelas. Pada Kegiatan Belajar SDN Bororejo menggunakan dua kurikulum yaitu, Kurikulum 2013 yang diterapkan untuk kelas 2, kelas 3, kelas 5 serta kelas 6, sedangkan kelas 1 dan kelas 4 sudah menerapkan Kurikulum Merdeka.

Permasalahannya, para murid SD yang notabene masih anak-anak adalah khalayak atau penonton yang cenderung pasif. Mereka seringkali mudah terpengaruh oleh konten media. Refleksi pengaruh konten media pada anak-anak dapat terlihat dari sikap dan perilaku anak-anak di SDN Bororejo, Jebres. Keterampilan komunikasi seperti menulis dan bercerita (lisan) mereka masih kurang baik atau perlu ditingkatkan. Berdasarkan informasi dari pihak terkait, anak-anak di SDN Bororejo sering mengalami hambatan untuk mengungkapkan ide mereka baik dalam bentuk tulisan maupun lisan (bercerita). Tulisan dan cerita mereka belum bahkan tidak terstruktur, konten yang mereka nikmati melalui media online kadang-kadang kurang sesuai dengan usia mereka, pemilihan kata-katanya kurang tepat, dan kalimat yang ditulis atau diceritakan tidak lengkap.

Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang dapat ditawarkan untuk mitra berupa proses pelatihan dasar-dasar jurnalistik. Melalui pelatihan dasar-dasar jurnalistik para murid akan mengetahui dan memahami apa itu jurnalistik, profesi jurnalis, jenis media baik itu media cetak, media elektronik hingga media internet yang semua produknya diproses melalui kegiatan jurnalistik. Melalui pembelajaran awal ini selanjutnya akan menuntun para murid untuk tertarik lebih jauh dunia jurnalistik.

Jurnalistik didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita. Kegiatan jurnalistik dilakukan secara berkala, secepat mungkin dan seluas mungkin dan ditujukan kepada masyarakat umum (Sumadiria, 2005).

Hal yang lebih penting lagi, dengan pelatihan jurnalistik diharapkan mampu meningkatkan literasi siswa (Ayesfi, Sakroni, & Rustinar, 2023). Literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan dalam hal membaca dan menulis (Triyanasari, Aprilia, & Cahya, 2017). Jurnalistik mampu membangun daya kritis nalar siswa dalam membaca realitas kehidupan. (Daffa, Maharani, Basri, & Rusman, 2024). Kemampuan siswa dalam menulis dan membaca akan mendorong literasi media terlebih di masa kini tatkala sumber bacaan tidak lagi dari buku ataupun koran tapi konten di media internet. Kesadaran bermedia dengan memahami karakteristik masing-masing media, paham proses komunikasi, hingga dampak media akan menjadikan generasi mendatang lebih cerdas dan kritis dalam menyerap isi media (Praptiningsih & Rohim, 2018).

Hal paling mendasar yang perlu diajarkan adalah pengenalan 5W+1H yakni Who, What, Why, Where, When, dan How (Effendy, 2017). Who (siapa) Merupakan pertanyaan yang mengandung fakta yang berkaitan dengan setiap orang yang terkait langsung atau tidak langsung dengan kejadian. What (apa) Merupakan pertanyaan yang akan menjawab apa yang terjadi dan akan mendorong wartawan untuk mengumpulkan fakta yang berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku maupun korban dalam suatu kejadian. Why (mengapa) Menjawab latar belakang atau penyebab kejadian. Meski jarang, why bisa dipakai untuk membuka sebuah berita atau menjadi lead berita. Where (di mana) Berkaitan dengan tempat kejadian. Tempat kejadian bisa tertulis detail atau hanya garis besarnya saja. Biasanya, bila berita berasal dari tempat terkenal, maka penulisannya tidak terlalu mendetail. When (bilamana atau kapan) Menyangkut waktu kejadian. Waktu yang tertera tidak sebatas tanggal, tapi dapat ditulis hari, jam, bahkan menit saat berlangsung sebuah kejadian. How (bagaimana) Memberikan fakta mengenai proses kejadian

yang diberikan. Bisa menceritakan alur kejadian bahkan suasana saat suatu kejadian yang diberitakan tengah berlangsung.

Mengingat jurnalistik merupakan ilmu praktis, yaitu tidak hanya diajarkan secara teoritis, melainkan juga dilakukan praktik repotase lapangan. Reportase adalah kegiatan jurnalistik dalam meliput langsung peristiwa atau kejadian di lapangan. Reporter melaporkan apa yang dilihat di lapangan. Reporter juga memberikan tambahan informasi yang ada relevansinya dengan peristiwa yang sedang berlangsung, misalnya, latar belakang peristiwa, maksud dan tujuan, dalam rangka apa peristiwa diadakan, hal serupa kapan pernah diadakan, dan lain-lain (Yurnaldi, 2004). Para murid/peserta didik ini dilatih untuk melakukan wawancara dan melaporkannya menjadi sebuah berita.

Proses mencari/mengumpulkan bahan berita mulai dari tinjauan langsung ke lapangan, mengolah pastinya merupakan kegiatan yang penuh tantangan. Disamping diperlukan kesiapan mental dan fisik, keberanian dan kemampuan melakukan penggalian/peliputan informasi, berinisiatif, bermotivasi keras ingin mengetahui sesuatu yang semuanya ini melekat pada diri jurnalis. Hal ini karena selain membutuhkan kemampuan menulis yang baik, juga memerlukan kecakapan komunikasi dan kemampuan dalam melakukan wawancara. (Harahap, Iswadi, & Harahap, 2023).

Pelatihan jurnalistik di sekolah dasar ini bisa menjadi awal mula menggerakkan literasi baca tulis di SDN Bororejo, Surakarta. Selanjutnya, pihak sekolah bisa menerbitkan buletin/majalah internal, atau majalah dinding, konten di media sosial atau bekerjasama dengan Prodi Ilmu Komunikasi UNISRI sehingga para murid dapat belajar dan praktik jurnalistik secara nyata.

Banyak manfaat bagi generasi muda apabila sejak dini dikenalkan, diajari, dilatih dengan kegiatan teori sekaligus praktik jurnalistik, atau istilahnya *learning by doing* - dengan harapan ke depan ikut mendorong terbangunnya masyarakat informasi yang sehat dan berkualitas (Damanik, 2012).

Disamping itu jika praktik jurnalistik ini terbiasa dan sering dilakukan oleh kalangan

muda, bukan tidak mungkin di kemudian hari akan menjadi pilihan profesi. Ini sangat logis mengingat dunia jurnalistik merupakan bidang kerja yang dapat dikatakan sebagai profesi terbuka. Ketekunan dan keseriusan bagi siapa saja asal punya kemauan dan kemampuan.

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa siswi Kelas 4 dan 5 SDN Bororejo, Surakarta. Penentuan kriteria khalayak tersebut berdasarkan pengamatan bahwa di kelas 4 dan 5 siswa telah menguasai kemampuan membaca dan menulis. Selain itu, para siswa belum pernah mendapatkan pelatihan jurnalistik dari pihak manapun sebelumnya. Jadi ini merupakan pelatihan perdana bagi mereka.

Di rentang usia ini pula, mereka masih polos dan mereka belum bisa menyaring informasi secara lebih kritis dari media. Apa yang ditampilkan media lebih mereka lihat sebagai tontonan yang menghibur dan bisa ditiru (Rahmi, 2013).

METODE

Pelatihan jurnalistik dasar untuk anak-anak SDN Bororejo, Surakarta ini merupakan pengabdian Masyarakat yang dilakukan melalui metode Pendidikan Masyarakat. Metode Pendidikan Masyarakat ini dilakukan dalam bentuk *in-house training*. In-house training Jurnalistik ini dilaksanakan dalam waktu sehari, terdiri dari pemberian materi dasar jurnalistik dan praktik yang didahului demonstrasi yakni peragaan atau percontohan.

a. Materi Dasar Jurnalistik

Pelaksanaan pelatihan jurnalistik di SDN Bororejo Surakarta diawali dengan Pemahaman teori. Teori diberikan melalui slide Powerpoint dengan isi materi yang sederhana dan menarik. Terlebih pada usia ini memiliki rentang konsentrasi yang pendek, dan cenderung mudah bosan. Materi yang diberikan dalam pelatihan ini terdiri dari:

- 1) Menenal Profesi Jurnalis
- 2) Dasar-dasar Jurnalistik
- 3) Menenal 5W+1H (What, Who, Where, When, Why dan How) atau Adiksimba (Apa, Di mana, Kapan, Siapa, Mengapa dan Bagaimana)

- 4) Wawancara
- 5) Menulis berita

b. Praktik.

Pada tahap ini penulis mencontohkan terlebih dahulu bagaimana cara melaksanakan proses wawancara dan menulis berita. Kemudian siswa SDN Bororejo, Surakarta mencoba melakukannya sendiri. Para siswa diminta untuk memilih pasangan praktiknya. Mereka kemudian saling bergantian menjadi jurnalis dan narasumber. Sebagai jurnalis, mereka menanyakan 6 pertanyaan yang mewakili 5W+1H yakni:

- 1) Siapa namanya? (Who)
- 2) Kapan ia lahir? (When)
- 3) Di mana ia tinggal? (Where)
- 4) Apa hobinya? (What)
- 5) Mengapa ia suka hobi tersebut? (Why)
- 6) Bagaimana perawakannya? (How)

Kemudian dari jawabannya tersebut dituliskan ke dalam laporan jurnalistik bertema “Menenal Sosok Teman”. Pada tahap ini dilakukan pendampingan oleh dosen dan melibatkan mahasiswa Ilmu Komunikasi UNISRI. Namun sebelum praktik, diberikan contoh bagaimana cara melakukan wawancara dan menuliskannya ke dalam sebuah laporan berita. Mentor, dalam hal ini adalah dosen Unisri berperan sebagai jurnalis, sedangkan mahasiswa menjadi narasumber.

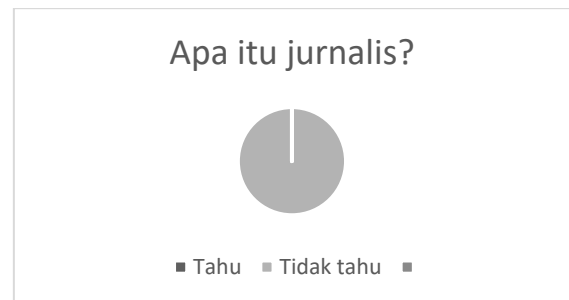
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan jurnalistik bagi siswa SDN Bororejo telah dilaksanakan pada Rabu, 08 Mei 2024. Jumlah siswa yang mengikuti pelatihan sebanyak 20 siswa yang terdiri dari siswa kelas 4 dan 5. Pemilihan siswa dilakukan oleh guru SDN Bororejo. Adapun alasan dipilih kelas 4 dan 5 karena mereka notabene sudah bisa baca dan tulis. Sedangkan kelas 6 saat pelaksanaan pelatihan Jurnalistik, sedang memasuki masa ujian.

Pelatihan dilakukan dalam 1 hari yang terdiri dari 2 sesi di salah satu ruang kelas sekolah. Sekolah telah menyiapkan ruangan yang dibuat bebas meja dan kursi, sehingga para siswa duduk bersimpuh di lantai. Pelatihan dimulai

pukul 09.00 WIB dan telah diberi intruksi oleh guru kelasnya bahwa akan ada pelatihan dari dosen Universitas Slamet Riyadi, Surakarta.

Sesi pertama adalah pengenalan materi yakni terdiri dari konsep jurnalistik, mengenal profesi jurnalis, berita, nilai dan unsur berita yang terdiri dari 5W+1H. Namun sebelumnya, ada survei terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana mereka mengenal jurnalistik.



Gambar 4.1 Hasil jawaban siswa
Sumber: Data diolah (2024)

Penulis mengajukan pertanyaan sederhana apakah mereka tahu apa itu jurnalis. Dari 38 siswa yang ada, tidak ada satupun dari mereka yang tahu. Penulis kemudian memancing dengan istilah wartawan, apakah mereka pernah mendengar profesi tersebut. Beberapa menjawab pernah. Namun ketika ditanya tugasnya wartawan apa, mereka tidak bisa menjawab. Maka kemudian siswa diarahkan masuk ke materi.



Gambar 4.2 Pemberian materi jurnalistik ke siswa kelas 4 dan 5 SDN Bororejo
Sumber: Dok. Penulis

Materi diberikan melalui aplikasi Power Point yang ditampilkan menggunakan layar proyektor. Para siswa terlihat antusias, mengikuti pelatihan. Ketika ditanya, mereka

dengan semangat menjawab meskipun jawabannya seringkali adalah ‘tidak tahu’.

Setelah menyampaikan materi, maka masuk ke sesi ke dua yakni praktik reportase. Sebelumnya, penulis memperagakan bagaimana proses reportase sederhana dengan mewawancarai mahasiswa dari Universitas Slamet Riyadi. Tujuannya adalah siswa mendapatkan gambaran bagaimana melakukan sebuah wawancara sederhana. Pertanyaannya pun hanya untuk menunjukkan bagaimana aplikasi dari unsur berita yakni 5W+1H yang dikenalkan dengan singkatan ADIK SIMBA. ADIKSIMBA merupakan singkatan dari Apa, Di mana, Kapan, Siapa, Mengapa dan Bagaimana. Tulisannya berupa laporan yang berisi informasi profil seseorang bertajuk “Mengenal Sosok Teman”. Tulisan profil ini dimulai dengan menanyakan siapa namanya, kapan lahirnya, di mana rumahnya, apa hobinya, kenapa dia suka hobi tersebut, dan bagaimana perawakannya. Setelah diberi contoh, termasuk bagaimana cara menuliskannya. Siswa kemudian diminta untuk melakukan praktik reportase tersebut. Mereka diminta untuk memilih pasangan yang akan dijadikan profil di tulisannya.



Gambar 4.3 Siswa kelas 4 dan 5 SDN Bororejo mengikuti pelatihan dengan serius namun tetap menyenangkan.
Sumber: Dok. Penulis

Siswa pun segera memilih pasangannya dan memulai sesi wawancara. Beberapa masih bingung bagaimana cara bertanya pada temannya. Sehingga penulis pun mendampingi para siswa yang terlihat masih kesulitan. Ada beberapa yang sudah lancar dan sekedar bertanya apakah hasil tulisannya sudah benar. Meski pemberian materi ini hanya singkat yakni

1.5 jam. Namun para siswa mampu mengikuti arahan dan menghasilkan tulisan profil sederhana.



Gambar 4.3 Siswa SDN Bororejo tak segan bertanya jika mengalami kesulitan.
Sumber: Dok. Penulis (2024)

Berdasarkan pelatihan tersebut, siswa jadi mengetahui apa itu profesi jurnalis, mampu melakukan reportase dan menghasilkan tulisan profil sederhana. Harapannya, ini menjadi awal mula untuk para siswa meningkatkan literasi baca tulis mereka. Pelatihan jurnalistik ini mendorong mereka jadi lebih berani dalam menggali informasi melalui wawancara. Berkreasi dalam menulis profil seseorang. Juga saling membaca karya tulis temannya, sehingga mereka semakin mengenal satu sama lain. Jika metode ini dikembangkan oleh guru alangkah lebih baik. Mereka bisa ditantang untuk menulis sosok orang yang terkenal, sehingga untuk menulisnya membutuhkan referensi bacaan. Adapun tantangan selama pelatihan ini adalah konsentrasi siswa yang cukup pendek, sehingga butuh kesabaran dalam mengajari satu persatu siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan pengamatan mentor terhadap peserta pelatihan bisa disimpulkan bahwa siswa siswa kelas 4 dan 5 SDN Bororejo Surakarta mengenal dengan lebih baik profesi Jurnalis, apa itu Jurnalistik dan bagaimana teknik penulisan kaidah Jurnalistik melalui 5W+1H. Pelatihan ini juga mampu membantu mereka dalam membuat sebuah karya Jurnalistik sederhana dan cukup antusias dalam menerima materi yang diberikan. Terlebih peserta

mengaku belum pernah melakukan praktik jurnalistik.

Para peserta sudah tidak asing dengan istilah jurnalistik. Pelatihan ini memberikan mereka kesempatan untuk tidak sekedar jadi pengguna media, tapi berlatih menjadi jurnalis cilik. Metode Pendidikan Masyarakat berupa *in-house training* berupa pelatihan jurnalistik dengan membaginya dalam dua sesi, yakni pemaparan materi dan praktik reportase sederhana cukup efektif. Setelah memahami tentang 5W+1H mereka mampu membuat pertanyaan yang ditujukan ke temannya, dan menuliskannya sebagai laporan jurnalistik sederhana.

Para guru SDN Bororejo Surakarta juga merasa terbantu dengan pelatihan ini. Selain mendapatkan cara penyampaian materi yang lebih menarik, juga memberikan tambahan metode untuk meningkatkan literasi baca-tulis bagi anak-anak. Kegiatan pelatihan jurnalistik seperti ini menjadi alternatif pilihan bagi siswa untuk memanfaatkan waktu belajar dengan cara yang menyenangkan sesuai sekolah.

Selanjutnya penulis menyarankan agar kegiatan yang diinisiasi dari pengabdian ini bisa dilanjutkan secara mandiri oleh SDN Bororejo, Surakarta. Pengabdian ini juga masih bisa dilanjutkan dengan pelatihan bersama Lembaga Pers Mahasiswa Apresiasi UNISRI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini, di antaranya : Ketua Yayasan, Rektor, Dekan FISIP, dan Kaprodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi, rekan dosen serta mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi, dan para guru dan siswa SDN Bororejo Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayesfi, I., Sakroni, S., & Rustinar, E. (2023). PENGEMBANGAN JURNALISTIK DALAM MENINGKATKAN LITERASI MEDIA PADA SISWA SMA NEGERI 1 BENGKULU UTARA. *Communnity Development Journal*, 4(3), 6814-6819.
- Daffa, F. M., Maharani, M., Basri, S., & Rusman, R. (2024). Pelatihan Jurnalistik Sebagai Upaya Meningkatkan

Kemampuan Literasi Bagi SiswaSiswi Di SMKS PGRI Enrekang. *Jurnal Lepa-lepa Open*, 833-837.

- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*. . Bandung: Rosda Karya.
- Praptiningsih, N. A., & Rohim, S. (2018). Pelatihan Penulisan Jurnalistik dan Naskah Kehumasan bagi SiswaSiswi SMA Muhammadiyah 3 Jakarta Selatan. *Jurnal SOLMA*, 7(1), 99-119.
- Sumadiria. (2005). *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature: Panduan Praktis Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Triyanasari, D., Aprilia, S., & Cahya, W. A. (2017). Pembelajaran Literasi di SDN Rejosari 1 Kecamatan Kawadenan Kabupaten Magetan. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 7(2), 175-178.
- Yurnaldi. (2004). *Kiat Praktis Jurnalistik*. Padang: Angkasa Raya.